JAWI Volume 06 Nomor 02 Tahun 2023

ISSN:2622-5522 (p); 2622-5530 (e)
http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi,
DOI: https://doi.org/10.24042/00202361865000

Arus Balik Kekuasaan di Sulawesi Selatan Abad ke-17

Fian Anawagis*
Universitas Hasanuddin
fiandwiputra@gmail.com

Syamzan Syukur
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
syamzan.syukur@uin-alaudin.ac.id

Ilham Daeng Makkelo
Universitas Hasanuddin
ilhamdaengmakkelo@gmail.com

Abstract
This article examines the competition between two political forces (Gowa-Tallo and Bone) which gave birth to alliances and feuds in South Sulawesi in the 17th century. This research uses historical methods which include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The sources used are local sources and foreign sources to answer the focus of this study. The research results found that the reversal of power in South Sulawesi was triggered by alliances and feuds between the kingdoms in Makassar and Bugis, and was exacerbated by Dutch involvement which resulted in the Makassar war (1666-1669). This war was a turning point in power in South Sulawesi, ending Makassar's political supremacy and the rise of a new power under the Bone Kingdom led by Arung Palakka. Apart from the massive evacuation of the population outside South Sulawesi, the impact of this competition still exists today, when the end of the war (1669) became the anniversary of South Sulawesi. This method is not appropriate as a reference for the moment of the rise of certain groups and the destruction of other groups, so it needs to be reviewed so as not to perpetuate primordialism in the history of South Sulawesi.

Keywords: Rivalry, Warfare, Backflow of Power, South Sulawesi

Abstrak
Artikel ini mengkaji tentang persaingan antara dua kekuatan politik (Gowa-Tallo dan Bone) yang melahirkan persekutuan dan perseteruan di Sulawesi Selatan pada abad ke-17. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan adalah sumber lokal dan sumber asing untuk menjawab fokus kajian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa arus balik kekuasaan di Sulawesi Selatan dipicu oleh persekutuan dan perseteruan antara kerajaan-kerajaan di Makassar dan Bugis, serta diperparah oleh keterlibatan Belanda yang mengakibatkan terjadinya perang Makassar (1666-1669). Perang ini menjadi titik balik kekuasaan di Sulawesi Selatan, yang mengakhiri supremasi politik Makassar dan bangkitnya kekuatan baru di bawah Kerajaan Bone pimpinan Arung Palakka. Selain mengungsian penduduk secara besar-besaran ke luar Sulawesi Selatan, dampak persaingan itu masih eksis sampai sekarang, ketika akhir tahun perang itu (1669) dijadikan tonggak hari jadi Sulawesi Selatan. Cara ini kurang tepat sebagai acuan momen kebangkitan kelompok tertentu dan kehancuran kelompok

*Coresponding author
Submit: September 2023 Revised: November 2023 Accepted: November 2023 Published: December 2023

lain, sehingga perlu ditinjau kembali agar tidak mengekalkan primordialisme dalam sejarah Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Persaingan, Perang, Arus Balik Kekuasaan, Sulawesi Selatan

ملخص

اكتشف هذا البحث التنافس بين قوتين سياسيتين (جوا - تالو وبوني) التي أدت إلى ظهور التحالفات والخلافات في سولاويسي الجنوبية في القرن السابع عشر. استخدم هذا البحث المنهج التاريخي التي تشمل الاستدلال ونقد المصدر والتفسير والتأريخ. مصادر البيانات المستخدمة هي مصادر محلية ومصادر أجنبية للإجابة على محور هذا البحث. أشارت نتائج البحث أن تيار السلطة في سولاويسي الجنوبية أدت إلى ظهور التحالفات والخلافات بين الممالك في ماكاسار وبوغيس، وتفاقم بسبب التدخل الهولندي الذي أدى إلى حرب ماكاسار (1666-1669). أصبحت هذه الحرب نقطة تحول في السلطة في سولاويسي الجنوبية التي أنهت التفوق السياسي لماكاسار وصعود قوة جديدة تحت مملكة بوني بيقادة أرونغ بالاكا. وبصرف النظر إلى النزوح الجماعي للسكان خارج سولاويسي الجنوبية فإنّ تأثير هذه المنافسة كان موجودا وقائما حتى اليوم ، عندما أصبحت نهاية عام الحرب (1669) كعلامة فارقة في ذكرى سولاويسي الجنوبية. كانت هذه الطريقة غير مناسبة كمرجع للحظة صعود مجموعات معينة وتدمير مجموعات أخرى. وعلى ذلك يجب مراجعتها حتى لا تحافظ على البدائية في تاريخ سولاويسي الجنوبية.

الكلمات المفاتيح : التنافس، الحرب، تيار السلطة، سولاويسي الجنوبية.

Pendahuluan

Pada masa Raja Gowa IX, Tumaparisi Kallonna (1510-1546), istana raja dipindahkan dari Tamalate ke Somba Opu karena lebih strategis dan menguntungkan sebagai kerajaan yang mengembangkan perdagangan dan politik maritim. Raja ini dianggap sebagai peletak dasar kemajuan Makassar yang membuka pelabuhan Somba Opu untuk merespon dinamika perdagangan maritim Nusantara dan perubahan politik global awal abad ke-16.[1] Posisi Gowa berkaitan dengan letaknya yang strategis di jalur pelayaran dan perdagangan Indonesia timur. Pada masa inilah Gowa memperluas kekuasaan dengan menaklukkan daerah-daerah sekitarnya dan juga menjalin kerjasama dan perjanjian dengan kerajaan-kerajaan lain. Usaha ini berlangsung sampai Raja Gowa XII, Karaeng Bonto Langkasa Tunijallo (1565-1590).

Ambisi tersebut membuat Gowa menjadi kerajaan besar di Sulawesi Selatan. Kerajaan ini menjalankan politik mare liberum (laut bebas) yang memberi jaminan usaha para para pedagang asing.[2] Namun ambisi itu menjadi ihwal persaingan dengan Kerajaan Bone. Hingga Islam masuk sebagai ajaran kerajaan, motif memperluas supremasi kekuasaan semakin bertambah. Kerajaan Bone juga tak tinggal diam dan ingin memperluas wilayahnya dengan mengajak sekutu beberapa kerajaan kecil sekitarnya seperti Soppeng dan Wajo dengan membentuk aliansi yang saling menguatkan.[3]

Kerajaan Gowa membuat kerajaan lain menderita lewat praktek kerja paksa bagi kerajaan yang kalah dalam perang. Kondisi ini berlangsung selama 17 tahun.[4] Serangkaian persaingan Gowa dan Bone terjadi sejak zaman sebelum dan saat Islam diterima sebagaiagama resmi kerajaan. Bone baru dapat membebaskan diri dari Kerajaan Gowa, atas persekutuan dengan VOC, setelah Gowa kalah dalam Perang

[1] Abd Rahman Hamid, "The Role of Makassar in Promoting the Archipelago Spice Route in the XVI–XVII Centuries," *Buletin Al-Turas* 28, no. 2 (2022): 159.

[2] Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

[3] E.L. Poelinggomang et all, S*ejarah Sulawesi Selatan Vol. 1* (Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan., 2004), 30–31.

[4] Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, ed. Abd Rahman Hamid (Yogyakarta: Ombak, 2011), 77–78.

.

Makassar (1666-1669). Kerajaan Bone bangkit dengan pengaruh cukup besar dan memiliki peran penting dalam percaturan politik di Sulawesi Selatan. Berdasarkan uraian di atas, maka fokus kajian ini adalah tentang arus balik kekuasaan di Sulawesi Selatan pada abad ke-17. Ada tiga pertanyaan yang akan dijawab di sini: bagaimana persekutuan politik sebelum persaingan antara Kerajaan Gowa-Tallo dengan Kerajaan Bone?, bagaimana proses perang Makassar (1666-1669)? Dan bagaimana penataan kekuasaan di Sulawesi Selatan pasca perang Makassar?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Sumber sejarah diperoleh melalui studi pustaka, baik sumber lokal maupun sumber asing. Selain itu didukung oleh observasi jejak peninggalan kerajaan yang masih ada dan menggambarkan kejadian di masa itu, kemudian mengambil dokumentasi dari gambar yang berkaitan dengan penelitian. Studi ini menggunakan pendekatan politik dan sosiologi. Selanjutnya data yang terkumpul diolah untuk menjawab pertanyaan riset yang telah dirumuskan guna menghasilkan kisah sejarah yang kronologis, kausalitas dan dialektis.[5]

Pembahasan

A. Persekutuan sebelum Perang Makassar

1. Persekutuan Gowa-Tallo

Tumapaqrisiq Kallonna pertama kali memerangi wilayah sekelilingnya, Kerajaan Tallo, sebelum bersekutu dengan Tallo. Semakin eratlah tradisi kedua kerajaaan tersebut yang dipegang teguh oleh rakyat, yaitu “dua raja atas satu rakyat”. Setelah itu, raja ini mengadakan perjanjian dengan Raja Kerajaan Lu’ (Datu Lu’ Matinroe ri Wajo) dan Raja Salomekko (Mangajaya). Raja ini menjadikan palili (kerajaan takluk) atas Sanrobone, Jipang, Galesong, Agangnionjo, Kahu dan Pangkombong.[6] Kerajaan-kerajaan sekitarnya ditaklukkan satu demi satu, seperti Garassi, Katingan, Parigi, Siang, Suppa, Sidenreng, Lembangan, Bulukumba, dan Selayar. Bulukumba dan Tallo dipunguti upeti, sementara kerajaaan bekas sekutu Tallo, yaitu Maros dan Polongbangkeng, dijalin persahabatan, juga terhadap Kerajaaan Bone.

Persaingan memperebutkan pengaruh antara Kerajaan Bone dan Gowa-Tallo menyebabkan setiap kerajaan menata kekuatannya dengan membangun benteng-benteng pertahanan. Tumapaqrisiq Kallonna menjadi pelopor awal ekspansi wilayah kerajaan. Pusat pemerintahan Gowa, yang semula di Tamalate (sekarang Sungguminasa, jaraknya dari pantai sekitar 6 km) dipindahkan ke Somba Opu dekat sungai Jeneberang. Daerah ini kemudian menjadi bandar Kerajaan Gowa.[7] Benteng Somba Opu dibangun oleh raja ini pada 1525. Pada masa itu, benteng Somba Opu masih dibuat dari tanah liat. Lalu pada masa Raja Gowa X, Tunipallangga Ulaweng, benteng ini diperkuat dengan mendirikan dewata/bastion dan dipersenjatai dengan meriam.

Kebangkitan Makassar menuju dominasi politik dan ekonomi di Indonesia Timur digambarkan oleh Anthony Reid[8] sebagai kisah sukses paling cepat dan spektakuler yang pernah dihasilkan dalam sejarah Indonesia. Setelah Tunipallangga Ulaweng wafat, ia digantikan oleh I Manriogau’ Karaeng Lakiyung sebagai Raja Gowa X. Ia didampingi oleh Raja Tallo Mappakatana Daeng Padulung sebagai mangkubuminya. Mereka melanjutkan usaha-usaha yang telah dicapai oleh pendahulunya. Wilayah Gowa-Tallo diperluas sampai di Bajeng, Lengkese, Lamuru, Cenrana, Salomekko, Bulo-Bulo, Lamatti. Bulukumba, Kajang, Gantarang Pannyikkokang, Wero, Bira, Selayar, Otteng, Wajo Sawitto, Soppeng, Alitta, beberapa negeri di Mandar Kaili dan Toli-Toli. Raja ini menaklukkan Luwu dengan membuat

---

[5] Abd Rahman Hamid and M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

[6] Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, 7–8.

[7] Abd Rahman Hamid, “Praktik Moderasi Di Jalur Rempah Nusantara: Makassar Abad XVI – XVII,” *Pangadereng* 8, no. 2 (2022): 339–356.

[8] Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, Diterjemahkan Oleh S. Siregar Dkk (Jakarta: LP3ES, 2004).

perjanjian persahabatan denga rajanya. Pada masa inilah Gowa-Tallo memulai peperangan terhadap Bone,[9] yang membuka tabir menuju supremasi yang kuat semakin ketat di Selatan Sulawesi. Makassar menjadi bandar internasional karena perdagangan transito rempah-rempah dan beras yang diperlukan di timur dan barat Nusantara, untuk selanjutnya (khusus rempah) diperdagangkan ke Eropa dan Cina.[10]

2. Persekutuan Bone, Soppeng, Wajo

Pada masa Raja Gowa XII, Karaeng Bontolangkasa (1565-1590), hubungan Gowa-Tallo dengan Bone dalam keadaan damai. Raja ini menjalin persahabatan dengan raja-raja di Kepulauan Maluku, Kepulauan Timor, Mataram, Banjarmasin, Johor, dan sebagainya.[11] Keadaan ini digunakan oleh Raja Bone La Tenrirawe Bongkangnge untuk menanam pengaruhnya lebih mantap kepada negeri-negeri Bugis. Pada saat ini, Wajo dan Soppeng di bawah kekuasaan Gowa-Tallo. Kedua kerajaan tersebut memintan bantuan kepada Bone agar bisa melepaskan diri kekuasaaan Gowa-Tallo. Guna mengantisipasi agresi kekuasaan Gowa-Tallo, maka tiga raja-raja Bugis yakni La Ica Matinroe Ri Addenena (Bone), Lamungkace To Udamang, (Wajo) dan La Mappaleppe (Soppeng) menyepakati perjanjian bersama di Timurung (Bone Utara). Kesepakatan ini disebut Lamumpatue Ri Timurung (1582). Sebagai simbol pengukuhan kesepakatan, maka ditanamlah batu timurung, sehingga terbentuklah persekutuan politik Tellumpoccoe.[12]

Perkembangan kekuatan Gowa-Tallo menarik perhatian Bone. Sebagaimana perjanjian awal, Wajo dan Luwu melakukan gerakan simbolis untuk menciptakan kesamaaan derajat. Masing-masing pihak secara sukarela menyepakati tanpa kehilangan muka sebuah perjanjian dengan sesama saudara, yang berarti derajatnya sama. Meskipun demikian, kekuatan setiap kerajaan yang berbeda tidak dapat diabaikan. Bone dianggap sebagai saudara tertua, Wajo di tengah, dan Soppeng yang termuda. Dengan perjanjian Timurung (1582), Bone telah siap mengangkat kerajaan-kerajaan lain berstatus sebagai mitra sejajar agar memperoleh dukungan penuh untuk menghadapi ekspansi Gowa-Tallo.[13]

Persekutuan tersebut membawa konsekuensi besar bagi sejarah daerah ini. Menurut keadaan politik kerajaan-kerajaan yang bersekutu, adalah suatu keharusan untuk dapat berdiri sebagai kerajaan yang merdeka terlepas dari tekanan-tekanan dari kerajaan lain yang selalu berkeinginan untuk menguasai negeri-negeri yang dianggapnya lemah. Pada masa Raja Tunijallo, kerajaan menanggung permusuhan terhadap Bone, Soppeng, Wajo. Tunijallo memimpin peperangan, tapi selalu gagal.[14] Dengan demikian, jelas bahwa rintangan utama ekspansi Gowa-Tallo adalah Bone. Tanpa Bone tidak ada negara lain di bagian timur semenanjung yang berani melawan Gowa-Tallo. Kematian Arumpone La Tenrirawe (1584) dan Tunijallo (1590) mengakhiri perang Bone-Gowa. Setelah itu, Bone dan Gowa sibuk dengan pertikaian internal akibat perlakuan kejam dan sewenang-wenang Arumpone La Inca dan Raja Gowa Karaeng Tunipasulu.[15]

Mulai awal abad ke-17, Kerajaan Gowa-Tallo yang demikian jaya berada diambang pintu peperangan yang menentukan hari depannya, baik dari ancaman internal di Sulawesi Selatan terutama kerajaan-kerajaan Bugis maupun ancaman eksternal dari bangsa Eropa terutama Belanda. Pada masa Sultan Alauddin (1593–1639), seluruh Kerajaan Bugis dan Makassar telah menganut Islam, termasuk Bone yang cukup sulit ditaklukkan hingga Alauddin wafat (1639).[16] Tentang politik dalam negeri, sultan

---

[9] A.R.D Patunru, *Sejarah Gowa* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan., 1983), 13.

[10] Abd Rahman Hamid and Asmunandar Rifal, "Perkembangan Makassar Menjadi Kota Pelabuhan Dunia Di Jalur Rempah Abad XVII" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/publikasi.

[11] Patunru, *Sejarah Gowa*, 19.

[12] Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, 38.

[13] Leonard Y Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17, Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok* (Makassar: Ininnawa, 2004), 39.

[14] Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, 38–39; Patunru, *Sejarah Gowa*, 19.

[15] Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*, Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok, 40.

[16] Kamaruddin et all, *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 100.

menciptakan stabilisasi dan pengukuhan hubungan dengan kerajaan-kerajaan Bugis terutama Bone yang dipimpin oleh Raja Bone XIII La Madaremmeng Matinroe Ri Bukaka (1631-1640 M). Dia menerapkan ajaran Islam begitu ketat kepada masyarakatnya, tanpa memperhatikan kontekstual adaptasi lingkungan kerajaan saat itu, rakyat Bone keberatan atas cara yang dilakukan oleh rajanya. Kerajaan Gowa turut membantu dengan perang atas dalih menghargai adat leluhur yang ada agar Islam sebagai ajaran yang kompleks tidak dipandang berlawanan.

Pendudukan Gowa atas Bone, dalam pengertian yuridis formal dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya, tersirat pada ungkapan "Setelah La Maddaremmeng kalah dalam peperangan dan diasingkan ke Gowa (tahun 1644), maka Bone dijadikan jajahan oleh Gowa. Setelah La Maddaremmeng dikalahkan, Kerajaan Bone dijadikan oleh Gowa dalam lontara Bone ditulis "noripopatana bone seppuluh pitu taung ittana", bahwa diperbudak 17 tahun lamanya, terhitung sejak La Maddaremmeng ditawan di Gowa 1644-1661. Atas perintah Sultan Muhammad Said, mangkubumi Kerajaan Gowa Karaeng Pattingalloang diutus ke Bone berunding dengan Ade Pitue (dewan kerajaa Bone 7 orang anggota) untuk mencari calon pengganti Raja Bone yang ditawan di Gowa, namun belum ditemukan penggantinya.[17] Tiga tahun kemudian orang Bone mengangkat rajanya tanpa pemberitahuan kepada Raja Gowa. Raja yang dimaksud adalah Tenriaji, saudara La Maddaremmeng. Akibatnya, timbul peperangan. Orang Gowa merampas orang Bone. Setelah itu, Raja Gowa yang diangkat oleh orang Bone menjadi rajanya, sedangkan Karaeng Sumanna mewakili sultan memerintah orang Bone. Kejadian ini dipertegas dalam Lontara Bilang pada 18 April 1646, hari rabu raja berlayar ke Bone dalam rangka perang Pasompak (nama pemberontakan yang diadakan oleh La Tenriaji To Senrima, saudara dari raja yang diasingkan La Maddaremmeng Matinroe ri Bukaka).[18] Akhirnya, seluruh keistimewaan yang telah dinikmati Bone dicabut dan seluruh negerinya ditempatkan sebagai abdi Gowa. Untuk mencegah pemberontakan, seluruh bangsawan Bone diasingkan ke Gowa.

Pada sumber lain disebutkan bahwa faktor penyerangan Gowa ke Bone adalah perisitiwa tahun 1562 yang menimpa Raja Gowa, Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng (1548-1565) saat melakukan kunjungan kenegaraan ke Bone menemui Raja Bone Daeng Bonto La Tenrirawe Bongkange'. Raja Gowa mengajak Raja Bone mengadakan Sabung Ayam (Manu Bakkana Bone Vs Jangang Ejana Gowa). Namun, Jangang Ejana Gowa mati terbunuh oleh Manu' Bakkana Bone. Raja Gowa merasa terpukul dan malu. Kejadian ini dipandang sebagai siri' oleh Kerajaan Gowa sehingga ia menyerang Bone. Pada tahun berikutnya (1563) sultan kembali menyerang Bone dengan bantuan Luwu, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng. Dalam perang Cellu, Tunipallangga terluka sehingga harus kembali ke Gowa dan meninggal. Tidak lama setelah itu, pada tahun 1565, penerusnya Tunibatta berjalan ke Bone untuk melanjutkan peperangan hanya dua puluh lima hari setelah dilantik. Tentaranya dipukul mundur ke Bukaka, kemudian dia tertangkap dan dipenggal di Campa. Dendam kesumat ini diwarisi oleh raja-raja Makassar.[19]

B. Perang Makassar (1666-1669)

1. Penetrasi Politik Belanda

Beberapa hari setelah Tunibatta gugur dalam peperangan (1565), dilakukan perjanjian damai antara kedua bela pihak di Caleppa, sehingga disebut Ulukanayya ri Caleppa.[20] Sejak paruh waktu pada abad ke-16 ada tiga indikator persaingan: pertama, ketika raja Gowa Tunipallangga Ulaweng melakukan ekspansi kekuasaan untuk mempertahankan prestasi dan prestise kerajannya. Kedua, perang secara sporadis oleh pewaris raja setelahnya, Tunibatta, yang mati terpancung di Caleppa dan menghasilkan perjanjian Ulakanayya ri Caleppa. Tetapi perjanjian ini tidak bertahan lama hingga pecah lagi perang berikutnya. Ketiga, lahirnya perjanjian persekutuan orang Bugis di Timurung, Tellumpoccoe. Perjanjian ini menjadi acuan pembaruan oleh seorang Arung Palakka setelah Islamisasi dan tindak hegemoni yang

[17] Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, 78; Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*, Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok, 52–53.

[18] Kamaruddin et all, *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok*, 107.

[19] Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, 30–31.

[20] Patunru, *Sejarah Gowa*, 9.

menimbulkan polemik sehingga orang Bone kerja paksa menggali parit di Makassar. Selain itu, kejayaan maritim Gowa-Tallo membuat VOC-Belanda terlibat dalam perpolitikan antar kedua kerajaan tersebut. Berawal ketika bangsawan-bangsawan Bone dan Soppeng diasingkan dari negerinya, setelah baginda La Tenriaji kalah dalam pertempuran di Passempe pada 1646, menjadi bibit perang Makassar. Dalam pengasingan ini, La Pottobune membawa istri We Tenri Sui Datu Mario dan putranya La Tenritatta (usia 11 tahun). Semasa tawanan La Tenritatta mendapat perlakuan khusus dari mangkubumi, aktif di dalam istana dan berkawan dengan pemuda Makassar termasuk I Mallombassi Daeng Mattawang. Faktor siri' membawanya dewasa dengan refleksi sebagai putra Bugis yang dibawa ke Gowa sebagai tawanan perang. Dalam Lontara Bilang disebut bahwa pada 5 November 1653 (13 Rabiul Awal pada malam rabu), Muhammad Said mangkat dan digantikan oleh putranya, Hasanuddin Tumenang Ri Ballapangkana.[21]

Banyak orang besar dan kaum bangsawan kerajaan mulanya kurang menyenangi pengangkatan tersebut, namun tak seorang pun dapat melebihi kecakapan, bakat, dan kemampuan I Mallombasi. Lima tahun mengendalikan kerajaan yang saat itu dalam keadaan sangat genting menghadapi ancaman Belanda. Ini adalah masa menggoncangkan dalam pemerintahan dan keberlangsungan supremasi Gowa. Belanda melancarkan usaha untuk menguras kekayaan bangsa yang mengakibatkan beberapa kerajaan di pesisir hancur. Setelah memasuki wilayah Gowa pada 1653, De Flaming van Dam singgah di Makassar untuk sultan menghormati perjanjian pada 1637 oleh raja sebelumnya, tetapi Hasanuddin mengatakan bahwa Makassar memiliki hak di Seram dan Ambon.

Belanda memaklumkan perang kepada Makassar pada 21 Oktober 1653. Setahun kemudian Makassar diblokade. Pada 1655 dibuat perjanjian, tetapi perjanjian ini tidak memuaskan VOC karena berkali-kali dilanggar oleh Makassar. Max Weker mengirim ultimatum kepada sultan, namun jawaban yang diterima justru serangkaian tuntutan termasuk tuntutan agar VOC membongkar benteng yang mereka dirikan di Manado. Sultan Hasanudin menolak permintaan Belanda yang dapat mengancam eksistensi Makassar. Namun, beberapa masalah internal bangsawan Gowa mengeluhkan kekejaman penguasanya di bawah Sultan Hasanuddin. Kondisi ini berpotensi menyebabkan beberapa pengikutnya berkhianat, dan dapat menjadi bagi mereka mendukung VOC mempersiapkan perang. Pada 1660 sebuah ekspedisi 31 kapal dan 2600 serdadu dibawa pimpinan Johan van Dam dikirim ke Makassar. Ketika pasukan induk tiba, armada terdepan berlayar ke utara menjauh dari konsentrasi pasukan Makassar, sedangkan van Dam dan pasukannya mendarat di sebelah selatan Makassar dan menaklukkan benteng Panakkukang.[22] Tak lama setelah penaklukan benteng Panakkukang, kedua bela pihak mengadakan perjanjian yang tampak diskriminatif bagi Gowa, cara lain yang dipergunakan oleh Belanda untuk memaksa kerajaan itu memenuhi kehendaknya antara lain memperkuat benteng Panakukang yang sudah rebut dan duduki. Belanda berupaya mengadakan hubungan dengan orang Bugis yang memusuhi Gowa.[23] Skema ini menjadi jembatan bagi Bugis mendukung Belanda.

2. Perlawanan Arung Palakka

Pada tahun 1660 keluar perintah dari Karaeng Karunrung, yang baru menggantikan ayahnya, kepada regent Bone Tobala untuk membawa 10.000 orang dari Bone bulan juli untuk membantu menggali parit di sepanjang garis pertahanan pantai Makassar, dari benteng paling selatan Barombong hingga benteng paling utara Ujung Tanah. Sultan Hasanuddin mengetahui bagaimana aspirasi yang tumbuh di kalangan orang Bone yang menjadi tawanan kerajaan bertahun-tahun lamanya sebelum ia naik tahta. Di sisi lain, persahabatan dan pergaulan akrab telah dijalani bangsawan Bone yang keluarganya menjadi tawanan kerajaan Gowa, di antara mereka itu ada La Tenritatta.[24] Pada suatu hari, ketika La Tenritatta pulang dari kerja menggalih parit, ia melihat ayahnya tak bernyawa. Ia mengamuk di hadapan Sultan

[21] Kamaruddin et all, *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok*, 116.

[22] E. Amin and C. Skinner*, Syair Perang Mengkasar* (Makassar: Ininnawa, 2008), 4.

[23] Sagimun Mulus Dumadi, *Pahlawan Nasional Sultan Hasanudin: Ayam Jantan Dari Ufuk Timur* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 150.

[24] Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, 84; Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17,* Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok, 65.

Hasanuddin karena melihat beberapa orang Bone disiksa sampai mati. Mereka disiksa karena mencoba melarikan diri dari tempat penggalian parit, namun berhasil ditangkap lagi, sehingga dihukum mati.[25] Orang Bone dipimpin La Tenritatta mulai melawan Gowa. Pada September 1660, tepat di Tallo diadakan pesta panen, para tawanan dan pekerja dari Bone melarikan diri.[26] Pelarian ini direncanakan dan dipimpin langsung oleh La Tenritatta Arung Palakka. Mereka selamat kembali ke Bone. Dalam Sinrili Kappala Tallumbatua, Arung Palakka digambarkan sebagai putra mahkota di Gowa yang melarikan diri bersama Petta Belo sebagai saudaranya yang mengamuk tidak terkirakan lagi.[27]

Perlawanan orang Bone mendapat bantuan raja Latenri Bali. Perlawanan dimulai pada Agustus 1660. Dalam bulan itu Raja Gowa mengirim laskar yang kuat ke Bone untuk menumpas perlawanan tersebut. Namun sebelum pertemuan itu, Arung Mampu mendesak putranya, Latenri Bali, agar tidak terburu-buru bersekutu dengan Bone, karena Gowa tidak pernah memaksakan adat atau hukumnya kepada Soppeng sejak perjanjian antara Soppeng dan Gowa. Gowa tetap setia pada pasalnya yang menjamin bahwa masing-masing dapat mempunyai pusaka kerajaan dan mengatur negerinya tanpa satu pihak menguasai yang lain. Namun di sisi lain, Arung Bila dan Arung Palakka tetap saling membujuk untuk bersekutu, karena mereka menghormati perjanjian timurung 1582.[28]

Pada 25 Desember 1660, Arung Palakka dan pengikutnya tiba di pantai Pallette untuk berlayar ke Buton guna melakukan persekutuan dengan Kesultanan Buton yang saat itu di bawah pengaruh Ternate. Arung Palakka dan Belanda dianggap sebagai kekuasaan ketiga yang dapat mengimbangi kedua kekuasaan itu, Makassar dan Ternate. Ketika Arung Palakka di Buton, orang Bugis datang bertubi-tubi ke sana, sehingga sultan Gowa menuntut kepada sultan Buton penyerahan Arung Palakka dan kawan-kawannya. Tapi Buton berpaling dan meminta bantuan kepada Ternate dan Belanda. Pada 20 Agustus 1663, Arung Palakka yang juga disebut Tunisombaya, berangkat dari Buton ke Batavia. Dalam tahun itu juga, dalam sejarah Bone disebutkan bahwa, Arung Pattojo berangkat ke Batavia bersama seorang pembesar kompeni Belanda. Bersama pembesar itu, ia menghadap pemerintah tertinggi Belanda. Sementara Arung Palakka dan kawan-kawannya menumpang kapal Belanda, de Lewin, ke Jakarta. Mereka diberi tempat tinggal di Angke.[29]

Sultan Hasanuddin sangat murka kepada Belanda karena menampung Arung Palakka bersama pengikutnya (Toangke). Ia khawatir jika Belanda, Ternate, dan Bone bersekutu melawan Gowa. Bone dan Ternate dari darat, dan Belanda dari laut. Oleh sebab itu, setiap kesempatan dipergunakannya untuk menuntut Belanda agar orang-orang Bugis diserahkan kepadanya. Sultan bersurat kepada pemerintah tertinggi kompeni di Batavia agar mengembalikan Arung Palakka.[30] Pada 24 Desember 1664, kapal Belanda De Leuwin karam di salah satu pulau di pantai Makassar. Belanda gusar karena Sultan Hasanudin tidak memberi izin mengirim sebuah perahu ke tempat kapal tersebut. Sultan sadar dengan permainan berbahaya dari Belanda. Bahkan, sultan pernah memberitahu kepada seorang Belanda yang datang dari Ambon, bahwa dia tidak menginginkan perang, tapi jika Belanda berniat memulainya biarkan saja mereka lakukan sesukanya.[31]

Gubernur Jenderal Johanes Weaker mencoba menyelesaikan konflik dengan jalan damai pada 20 November 1665, tetapi belum bisa menaklukkan hati Sultan Hasanuddin. Ia melaporkan ke Batavia, bahwa Makassar telah diliputi suasana perang dan sikap orang itu dibangkitkan juga oleh orang Inggris.

---

[25] Abdurrazak Daeng Patunru et al., *Sejarah Bone* (Ujung Pandang: Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan., 1989), 120.

[26] Dumadi, *Pahlawan Nasional Sultan Hasanudin: Ayam Jantan Dari Ufuk Timur, 55*.

[27] Aburaerah Arief and Zainuddin Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 187.

[28] *Andaya, Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17,* Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok, 66–67.

[29] Patunru et al., *Sejarah Bone*, 130.

[30] Patunru et al., *Sejarah Bone*, 131.

[31] Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*, Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok, 79.

Rumor ini meyakinkan Gowa bahwa inilah saatnya menegaskan kekuasaannya di Indonesia Timur.[32] Di samping itu, Hasanuddin telah mempersiapkan ekspedisi perang terhadap Ternate yang bersekutu dengan Belanda. Karena Buton tak mungkin lagi diajak bersahabat, seperti Ternate dan Seram, maka setelah pertengahan 1666 Sultan Hasanuddin mengirim armada perang yang terdiri atas 700 buah kapal dan 20.000 tentara di bawah pimpinan Laksamana Alimuddin dan Sultan Bima, keduanya diangkat menjadi laksamana muda Kerajaan Gowa untuk menaklukkan negeri itu. Menurut Lontara Bilang,[33] pada 23 Oktober, armada perang Gowa pimpinan Karang Bontomarannu berlayar ke Buton terdiri atas 450 juta dengan 15.000 orang laskar. Ibukota Buton dan sekitarnya berhasil diduduki.. Banyak di antara pasukan pengikut Arung Palakka, yang ditinggalkannya di Buton ketika berangkat ke Batavia, bergabung dengan induk pasukan Karaeng Bontomarannu.

Dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua disebutkan bahwa, setelah 5 tahun tinggal di Betawi (Batavia), Arung Palakka bersiap untuk ekspedisi ke timur. Kapal 3 buah yang pertama akan ke timur di Gowa sebagai perbekalan, 2 buah kapal memuat pasukan, yang akan berperang lengkap dengan persenjataannya dan segera menguasai perairan Gowa.[34] Pada saat itu, Gubernur Jenderal dan dewan memutuskan bahwa telah tiba saatnya untuk mengambil tindakan tegas. Pada 24 November 1666, sekitar 21 kapal dan 600 serdadu Belanda disertai pasukan Bugis dan Ambon meninggalkan Batavia di bawah pimpinan Cornelis Janszoon Speelman.[35]

3. Skema Arus Balik

Armada Belanda di bawah komando Speelman pada 21 Desember 1666 mengibarkan bendera merah tanda serangan dimulai. Kapal-kapal Belanda menembakkan meriam kepada benteng Somba Opu dan Ujung Pandang, pusat pertahanan Makassar. Somba Opu dan Ujung Pandang memberikan jawaban-jawaban yang gencar pula, sasaran-sasaran kedua belah pihak dibentuk oleh peluru-peluru meriam yang menimbulkan kerusakan. Keterlibatan Belanda dalam ekspedisi ini didasari oleh lima pertimbangan: pembunuhan atas pegawainya VOC di pulau Doang-doangang, penyitaan harta VOC di Doang-doangang, penyitaan meriam VOC di Suriwa, penyerangan Buton oleh Makassar dan pengambilan kota Belanda di Buton, dan penyerangan Makassar atas Sula. Lima point ini menjadi sebab langsung Perang Makassar.[36] Setelah Speelman membakar Bantaeng dan 3000 pikul beras, memasuki awal tahun 1667 armada Speelman tiba di perairan Buton. Armada itu disambut dengan gencar oleh Karaeng Bontomarannu. Pasukan darat mengalami kekalahan yang parah hingga Bontomarannu mengadakan perundingan gencatan senjata. Kurang lebih 4.500 tawanan orang Makassar ditempatkan di sebuah pulau kecil di selat Buton dan 400 dijadikan hamba oleh kompeni.[37]

Saat pasukan Makassar menjadi tawanan selepas gencatan senjata di Buton, sebelum Perang Makassar memuncak, kejadian serupa telah terjadi saat kerja paksa galih parit oleh rakyat Bone yang banyak mati karena kelaparan sebagai tawanan Gowa, masih jelas dalam ingatan pasukan Bugis. Begitu pula dengan pasukan Makassar, tercatat sebagai suatu tawanan yang sangat mengerikan. Mereka hanya diperkenankan membawa sedikit perbekalan makanan di sebuah pulau kosong. Enci Amin dalam Syair Perang Mengkasarnya menulis sebagai berikut:

> "Pekerti Welanda Bugis yang serau,
> Banyaklah Mengkasar dibuangnya ke pulau,
> Dimurkai Allah juga engkau,

[32] *Andaya, Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17,* Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok, 80.

[33] Kamaruddin et all, *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok,* 132.

[34] Arief and Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua, 273.*

[35] Amin and Skinner, *Syair Perang Mengkasar*, 6.

[36] Ahmad Yani, "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII M.," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 117.

[37] Hamid, *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton.*

Di akhirat kelak tergagau-gagau."[38]

Kini Makassar diambang pintu kehancuran, baik dari faktor dalam maupun luar. Ujung peperangan tersebut ialah keberhasilan Belanda memaksa Makassar menerima dan mematuhi perjanjian Bongaya yang banyak merugikan Makassar. Setelah kemenangan Belanda dan Arung Palakka, tercatat dalam Lontara Bilang, pada 12 Januari 1668 Arung Palakka datang kepada Sultan Hasanuddin berjabat tangan.[39] Kejadian itu sebagai tanda melemahnya Gowa, sehingga Sultan Hasanuddin mundur dari takhtanya. Menurut Ibn Khaldun, dalam konsep keruntuhan/kemunduran suatu bangsa, seperti dikutip oleh Eugene A Meyerz, patriotisme atau bentuk lain dari ashabiyah (elemen pengikat masyarakat) akan muncul dan berkembang ketika perasaan untuk melindungi diri membangkitkan sense of kindship (rasa kekeluargaan) yang kuat dan mendorong manusia untuk menciptakan hubungan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini adalah kekuatan vital bagi suatu negara dimana dengannya mereka akan tumbuh dan berkembang dan jika melemah, maka mereka akan mengalami kemunduran.[40]

Arus berbalik yang menimpa Gowa ditandai perjanjian Bungaya yang pasalnya banyak mendiskriminasi kerajaan Gowa sebagai kerajaan superior. Hingga tahun berikutnya, Karaeng Karunrung dengan kerabat lain yang merasa dilemahkan, membangkitkan kembali jiwa patriotiknya. Dia tidak menerima Perjanjian Bungaya yang ditandatangani di Bungaya. Namun kekuatannya melemah akibat gempuran dari dalam dan luar kerajaan. Pertempuran tanpa henti. Pada 19 Juni, dinding benteng pertahanan utama baru ditembus dan pada 24 Juni kawasan benteng Somba Opu dikuasai oleh Belanda dan pasukan Arung Palakka. Namun, orang-orang Makassar tidak menyerah melawan musuh. Mereka baru menarik diri ke Gowa dan pada 30 Juni setelah perundingan para bangsawan Gowa mengakui kekalahan. Enci Amin menggambarkan situdi ini dalam syair Perang Mengkasar:

"Berperang tidak lagi berjanji,
Mengkasar dihambat Bugis pencuri,
perangnya sampai setengah hari,
lari ke Gowa membawa diri."[41]

Peperangan tersebut mengakibatkan kehancuran benteng Somba Opu, yang di dalamnya terdapat istana Maccini Sombala yang ditopang oleh 120 tiang dengan pintu yang berlapis emas serta jendela yang berkaca kristal seketika menjadi puing. Sultan Hasanuddin meninggalkan Somba Opu yang porak-poranda dan bermukim di benteng Kale Gowa Tamalate. Sejak itu berakhirlah kejayaan kesultanan maritim Makassar.[42] Dalam Sinrilik Kappala Tallumbatua[43] digambarkan bahwa, keruntuhan benteng sesuai dengan ramalan ahli nujum Gowa, Botolempangang yang telah mengelilingi benteng tebal dan tinggi (yang dimaksudkan adalah Somba Opu) dan mengatakan kepada raja bahwa bukan musuh dari luar, melainkan dari dalam penghuni tanah Gowa sendiri yang akan menghancurkan. Demikianlah perputaran kekuasaan terjadi. Diceritakan Andi Patunru, dalam hal ini Arung Palakka, pernah bersumpah, ayam yang sudah disembelih akan kembali berkokok di leranna (tempat hinggap malam).[44] Tempat yang dimaksud adalah lingkungan Kerajaan Gowa, tempat ia dibesarkan dan banyak belajar.

4. Penataan Kekuasaan setelah Perang

Setelah Somba Opu jatuh pada 24 Juni 1669, Arung Palakka tampil menjadi penguasa terbesar di Sulawesi. Namun, ketika sekutu Bone yakni Speelman meninggalkan Makassar pada tahun yang sama,

[38] Amin and Skinner, *Syair Perang Mengkasar*, 91.

[39] Kamaruddin et all, *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok*, 134.

[40] Eugene A Myers, *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuwan Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat* (Fajar Pustaka Baru, 2003), 72.

[41] Amin and Skinner, *Syair Perang Mengkasar*, 139.

[42] Yani, "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII M.," 118.

[43] Arief and Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*, 177.

[44] Arief and Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*, 190–191.

pada pembesar kompeni di Fort Rotterdam menetapkan kebijakan untuk mencegah Arung Palakka sebagai kekuatan tunggal mengendalikan raja-raja bumiputra di Sulawesi Selatan.[45] Sesudah Somba Opu diratakan dengan bumi, ikut hilang lenyap di atas permukaan tanah bangunan-bangunan indah masjid dan gereja istana-istana yang megah serta loji Inggris dan Denmark. Somba Opu ditinggalkan. Penduduknya perlahan dan berdiaspora keluar daerah. Lambat laun benteng Ujung Pandang yang diduduki Belanda, menjadi ramai oleh sekutu-sekutu Belanda, tumbuh menjadi pusat niaga utama menggantikan peranan Somba Opu.

Setelah perjanjian Bongaya, Karaeng Karunrung meninggalkan istana bersama sebagian besar penduduk Bontoala ke Taeng. Arung Palakka membangun sebuah istana di Bontoala dan mengalirlah orang Bugis ke Makassar. Menurut Pelras,[46] perkawinan campuran antar Bugis dan Makassar paruh abad ke-17 menyebabkan banyak orang Bugis menetap di sana, demikian pula orang Wajo yang bergiat dalam perdagangan maritim. Belanda menempatkan wakil dan pasukan-pasukannya di benteng Ujung Pandang.

Penataan arus balik ditandai siasat memperkuat kedudukan Bone (Bugis) dengan politik Tallu Cappa'. Selain dengan senjata, juga ditempuh jalan perkawinan. Arung Palakka tidak memiliki putra, sehingga keponakannya, La Patau, putra pangeran La Pokkokoe dan adiknya We Mappolobombang, ditunjuk sebagai ahli waris kerajaan. Dia dinikahkan dengan putri Sultan Abdul Jalil dengan perjanjian bahwa anak laki-laki pertama akan dijadikan sultan Gowa.[47] Sebelumnya, Sultan Abdul Jalil menjalani pelantikan sebagai Karaeng Gowa dengan upacara-upacara tradisional, namun Arung Palakka memegang peran menentukan pemilihan raja Gowa. Ini bertentangan dengan praktik dalam negeri Sulawesi Selatan. Banyak kalangan menyesalkan kenyataan ini. Keberpihakan Belanda kepada Arung Palakka menyurutkan semangat para penentangnya.[48]

Dengan mempergunakan pertentangan dan kontradiksi antara raja-raja yang berambisi, Belanda berusaha mencapai tujuan politiknya, memelihara dan melestarikan kekuasaannya di Indonesia timur. Pihak-pihak yang bertentangan sengaja ditimbulkan serta dipelihara oleh Belanda guna memecah-belah dan melemahkan kekuatan Nusantara. Politik pecah belah Belanda menjadi alat untuk mempertahankan otoritasnya di Nusantara. Secara interpretatif sengketa lokal dan pihak Belanda memiliki satu makna, bahwa tidak akan ada adu domba tanpa monopolistis serta intervensi dari pihak asing.

Geopolitik baru terbentuk karena pengaruh Belanda yang selalu berupaya merebut dan mengeksploitasi kemakmuran kerajaan lokal di Sulawesi Selatan. Segera terlihat dan diterima oleh penguasa di Sulawesi Selatan, bahwa Kompeni selalu tumbuh kepada Arung Palakka dengan berbagai macam dukungan dalam setiap masalah lokal untuk menjaga supremasi mereka. Dengan dikekangnya para penguasa Gowa pada 1679, tidak ada satu pihak pun, kecuali pihak sendiri yang menggenggam prestise dan pengikut yang cukup memadai, melancarkan perlawanan serius kepada Arung Palakka sebagai penentu tertinggi segala urusan di Sulawesi Selatan.

Kesimpulan

Persaingan antar kerajaan di Sulawesi Selatan disebabkan oleh (1) persekutuan politik Gowa-Tallo dan kerajaan-kerajaan Bugis (Bone, Soppeng, dan Wajo), (2) islamisasi Gowa-Tallo terhadap Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo, serta (3) campur tangan Belanda dalam perebutan kekuasaan guna mewujudkan tujuan ekonomi dan politiknya. Puncak persaingan tersebut mengakibatkan terjadinya Perang Makassar (1666-1669) yang dimenangkan oleh pihak Belanda, Arung Palakka, dan para sekutunya, yang menandai akhir supremasi politik dan ekonomi maritim Makassar, atau arus balik kekuasaan di Sulawesi Selatan dengan tampilnya kekuatan Bugis di bawah pimpinan Arung Palakka. Penataan politik kekuasaan pasca perang membuat banyak perubahan akibat perebutan hegemoni, dari kota yang dulunya berkembang

---

[45] Mattulada, *Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Sulawes Selatan*, ed. Edward L Poelinggomang (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), 260.

[46] Pelras, *Manusia Bugis*, 163.

[47] Patunru et al., *Sejarah Bone,* 192–193.

[48] Andaya, *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17,* Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok, 245.

cukup pesat Gowa-Tallo semakin melemah dan sebaliknya Bone dari pihak Bugis mendominasi dengan intervensi pihak luar karena mempertahankan harkat serta martabat komunitasnya untuk menjadi kekuatan superior. Dampaknya yang masih terasa sampai sekarang adalah pada penetapan tahun hari jadi Sulawesi Selatan sebagai acuan refleksi dalam tonggak sejarah Makassar. Hal ini perlu diperhatikan dalam konsep keIndonesiaan yang Pancasilais.

Daftar Acuan

Amin, E., and C. Skinner. *Syair Perang Mengkasar*. Makassar: Ininnawa, 2008.

Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17, Diterjemahkan Oleh N. Sirimorok*. Makassar: Ininnawa, 2004.

Arief, Aburaerah, and Zainuddin Hakim. *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Dumadi, Sagimun Mulus. P*ahlawan Nasional Sultan Hasanudin: Ayam Jantan Dari Ufuk Timur*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Hamid, Abd Rahman. J*ejak Arung Palakka Di Negeri Buton*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

———. "Praktik Moderasi Di Jalur Rempah Nusantara: Makassar Abad XVI – XVII." *Pangadereng* 8, no. 2 (2022): 339–356.

———. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2018.

———. "The Role of Makassar in Promoting the Archipelago Spice Route in the XVI–XVII Centuries." *Buletin Al-Turas* 28, no. 2 (2022): 155–170.

Hamid, Abd Rahman, and M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Hamid, Abd Rahman, and Asmunandar Rifal. "Perkembangan Makassar Menjadi Kota Pelabuhan Dunia Di Jalur Rempah Abad XVII." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021. https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/publikasi.

Kamaruddin et all. *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Edited by Abd Rahman Hamid. Yogyakarta: Ombak, 2011.

———. *Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Sulawes Selatan*. Edited by Edward L Poelinggomang. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998.

Myers, Eugene A. *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuwan Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*. Fajar Pustaka Baru, 2003.

Patunru, A.R.D. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan., 1983.

Patunru, Abdurrazak Daeng, A Makarausu Amansyah Daeng Ngilau, La Side, and Andi Abu Bakar Punagi. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan., 1989.

Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Makassar: Ininnawa, 1996.

Poelinggomang et all, E.L. *Sejarah Sulawesi Selata*n Vol. 1. Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan., 2004.

Reid, Anthony. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara,* Diterjemahkan Oleh S. Siregar Dkk. Jakarta: LP3ES, 2004.

Yani, Ahmad. "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII M." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 107–131.